

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha untuk mengembangkan diri seperti kepribadian dan kemampuan atau bahkan keahlian. Pendidikan juga merupakan upaya pengembangan potensi anak, oleh karena itu anak harus dilihat sebagai makhluk yang sedang berkembang dan memiliki potensi masing-masing. Pentingnya pendidikan tercantum dalam Undang-Undang Negara Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berisi:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (Sanjaya, 2009).

Undang-undang di atas menjelaskan bahwa di dalam proses pembelajaran tidak hanya mengembangkan salah satu komponen saja seperti kecerdasan namun akhlak dan spiritual keagamaan juga harus diperhatikan. Pendidikan nasional juga berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yakni berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, inovatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Di dalam konteks pendidikan, guru merupakan fasilitator, tidak lagi menjadi satu-satunya sumber ilmu karena perkembangan sains dan teknologi memungkinkan siswa untuk memperoleh ilmu dari berbagai sumber. Menurut Peraturan Pemerintah No. 74 tentang Guru Pasal; 1 ayat (1) Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru, 2008).

Dalam menjalankan tugasnya sebagai agen pembelajaran, guru diharapkan memiliki empat kompetensi dasar, yaitu kompetensi pedagogis kompetensi sosial, kompetensi kepribadian dan kompetensi professional. Guru yang professional adalah guru yang dapat menguasai materi pembelajaran, menguasai kelas dan mengendalikan perilaku anak didik, menjadi teladan membangun kebersamaan, menghidupkan suasana belajar dan menjadi manusia pembelajar (*learning person*) (Dwi Rahmawati, 2009).

Proses pembelajaran memiliki peran yang penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam proses tersebut tentunya harus mengoptimalkan pembelajaran yang lebih diarahkan kepada perkembangan teknologi. Dewasa ini ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dengan pesat. Pengaruhnya pun meluas ke berbagai kehidupan salah satunya ialah bidang pendidikan. Pemanfaatan teknologi dalam sistem pembelajaran menghasilkan pembelajaran jarak jauh sebagai hasil teknologi.

Pembelajaran jarak jauh pada awalnya dipandang sebelah mata dan belum banyak diketahui oleh kebanyakan masyarakat luas (Rivalina, 2011). Namun, kini pembelajaran jarak jauh telah diselenggarakan oleh sebagian besar lembaga pendidikan di Indonesia. Hal ini merupakan imbas dari pandemi covid-19 yang melanda seluruh dunia di awal tahun 2020. Pandemi ini menjadi fokus utama seluruh umat manusia di seluruh belahan dunia termasuk Negara Indonesia yang secara langsung juga turut merasakan dampak tersebut, baik dalam bidang kesehatan, kesejahteraan, kebijakan publik, pendidikan, sosial dan lainnya. Semua kelompok umur turut terkena dampak dari virus berbahaya ini. Contohnya golongan anak-anak dan remaja yang terkena dampak dalam bidang pendidikan.

Pada sektor pendidikan, pemerintah memberikan kebijakan untuk tetap berada di rumah dengan melakukan kegiatan belajar online atau dalam jaringan (Daring) untuk seluruh pelajar Sekolah Dasar, menengah, hingga perguruan tinggi. Hal tersebut sesuai dengan kebijakan Menteri Nadiem Anwar Makarim yang menerbitkan Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 pada satuan Pendidikan melalui Surat Edaran mendikbud Nomor 3692/MPK.A/HK/2020 tentang “Pembelajaran secara Daring (Dalam Jaringan) dalam rangka mencegah penyebaran *Corona Virus Diseases* (Covid-19) yang menyatakan bahwa segala kegiatan di dalam dan di luar ruangan di semua sektor sementara waktu ditunda demi mengurangi penyebaran virus terutama dalam bidang pendidikan. Dengan adanya surat edaran tersebut pemerintah melakukan kebijakan yaitu adanya pembatasan sosial, jaga jarak, dan penggunaan masker. Serta didukung dengan diterbitkannya Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 mengenai pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa pandemi

covid-19 dimana proses belajar dapat dilakukan secara dalam jaringan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna, memberikan kefokuskan dalam kecakapan hidup, serta kegiatan pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan minat, kondisi dan juga fasilitas peserta didik.

Seperti yang terjadi di SMK Negeri 48 Jakarta, terdapat tantangan yang dihadapi oleh guru di SMK. Hal ini karena pengurangan dan pemadatan pada silabus mata pelajaran Sejarah Indonesia. Pada kurikulum 2013 revisi 2017 berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah No. 180/D/KEP/KR/2017 disana menyebutkan bahwa Sejarah Indonesia dalam struktur kurikulum di SMK berkurang menjadi 108 jam atau 3JP x 2 semester artinya Sejarah Indonesia hanya diberikan kepada peserta didik pada jenjang kelas X saja. Hal ini tentu saja benar-benar berubah total dari Kurikulum 2013 awal maupun Kurikulum 2013 revisi 2016. Hasil revisi tahun 2017 untuk jenjang SMK membuat alokasi waktu untuk mata pelajaran sejarah pun berkurang kembali dari yang awalnya 144 jam pelajaran menjadi 108 jam pelajaran yakni 3 jam pelajaran per minggu dan hanya diberikan di kelas X saja. Pengorganisasian materi pun otomatis mengalami perubahan, dari yang awalnya diajarkan di kelas X dan XI, dengan aturan baru ini menjadi hanya di kelas X dengan total 13 KD. 13 KD yang dirancang oleh pemerintah rupanya mencakup semua materi dari kelas X-XII pada kurikulum 2013 awal dengan pemadatan materi dan lebih mengedepankan makna bukan lagi hapalan periodisasi (Pratama et al., 2019). Mengenai keputusan revisi terbaru tersebut, nampak sangat padat sekali materi yang harus diberikan oleh guru kepada peserta didik.

Oleh karena itu, di dalam situasi seperti ini pastinya guru ditantang kreativitasnya untuk menyiasati keadaan ini melalui pemilihan metode yang digunakan di dalam proses pembelajaran. Guru yang kreatif haruslah mampu mengembangkan hal-hal baru dalam melaksanakan pembelajaran guna mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam hal ini guru harus dapat mengemas bagaimana pembelajaran agar menjadi menyenangkan dan membuat peserta didik menjadi tertarik. Selain itu, guru hendaknya membuat solusi yang menarik ketika menghadapi permasalahan yang ada (Abrar, 2015).

Sehubungan dengan hal tersebut, maka diperlukan metode pembelajaran yang menyesuaikan kepada kondisi dan perubahan yang telah diuraikan. Pada saat peneliti melakukan observasi di SMK Negeri 48 Jakarta, peneliti melihat bahwa sebagian besar kegiatan pembelajaran menggunakan metode penugasan dalam pelaksanaannya. Maka disini penulis ingin meneliti terkait tentang penggunaan metode penugasan dalam pembelajaran sejarah melalui daring di SMK Negeri 48 Jakarta.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan menunjukkan bahwa terjadi perubahan proses pembelajaran dari yang biasanya berlangsung secara tatap muka menjadi pembelajaran melalui daring. Selain itu, mata pelajaran sejarah di SMK pun mengalami pemadatan yang mana materi kelas X, XI, dan XII hanya dipelajari di kelas X. Dalam hal ini tentunya diperlukan peran guru dalam menyiasati pelaksanaan pembelajaran tersebut melalui metode pembelajaran yang dipilihnya. Metode yang digunakan oleh guru sejarah ialah metode penugasan. Oleh karena itu,

peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana penggunaan metode penugasan dalam pembelajaran daring di SMK Negeri 48 Jakarta.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar Belakang dan masalah penelitian yang ada, maka Fokus Penelitian ini yaitu mengenai penggunaan metode penugasan dalam pembelajaran daring. Penelitian ini berfokus pada, pembelajaran daring di kelas X SMK Negeri 48 Jakarta. Pemilihan fokus di kelas X tersebut karena pembelajaran sejarah di SMK hanya terdapat di kelas X.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana penggunaan metode penugasan dalam pembelajaran daring di SMK Negeri 48 Jakarta di tengah pandemi covid-19.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk berbagai pihak, yaitu:

- a. Secara teoritis: menjadi pijakan dan sebagai bahan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.
- b. Secara praktis: penelitian ini dapat menjadi refleksi serta menjadi bahan pertimbangan dalam pemilihan metode pembelajaran yang akan digunakan.

E. Kerangka Konseptual

1. Metode Penugasan

Metode secara harfiah berarti “cara”. Secara umum, metode berarti suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik dalam upaya untuk mencapai tujuan. Pemilihan metode juga berkaitan langsung dengan usaha-usaha guru dalam menampilkan pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi sehingga tujuan pembelajaran diperoleh secara optimal (Sutikno, 2014).

Metode diperlukan agar dapat terlaksananya strategi yang sudah dirancang. Dengan demikian, suatu strategi pembelajaran dapat digunakan untuk beberapa metode. Maka dari itu, strategi berbeda dengan metode. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melakukan strategi (Sanjaya, 2009).

Metode penugasan adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Tugas yang dilaksanakan oleh siswa dapat dilakukan di dalam kelas, di halaman sekolah, di laboratorium, di perpustakaan, di rumah, atau dimana saja asal tugas itu dapat dikerjakan (Djamarah & Zain, 2010). Sedangkan menurut Sutikno (2014) metode penugasan ialah suatu cara penyajian pelajaran dengan cara guru memberi tugas tertentu kepada peserta didik dalam waktu yang telah

ditentukan dan peserta didik mempertanggungjawabkan tugas yang dibebankan kepadanya. Dapat disimpulkan bahwa metode penugasan adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran, hal ini dilakukan dengan guru memberikan suatu tugas tertentu agar peserta didik melakukan kegiatan belajar dan mempertanggungjawabkannya.

Metode pemberian tugas akan sangat membantu siswa dalam memahami materi bahan ajar, karena secara tidak langsung siswa belajar melalui tugas-tugas yang diberikan. Selain itu, metode ini dimaksudkan untuk memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan tugas atau kegiatan yang berhubungan dengan pelajaran, seperti mengerjakan soal, mengumpulkan kliping, dan sebagainya. Metode ini dapat dilakukan secara individu maupun kerja kelompok (Ibrahim & Syaodih, 2010).

Senada dengan yang dikemukakan oleh Ibrahim dan Syaodih, Roestiyah juga mengatakan bahwa tugas yang diberikan dapat berbentuk daftar sejumlah pertanyaan mengenai mata pelajaran tertentu atau suatu perintah yang harus dibahas dengan diskusi atau dapat juga seperti tugas lisan, melakukan observasi bahkan eksperimen (Roestiyah, 2008). Oleh karena itu, hendaknya tugas yang diberikan berhubungan dengan bahan ajar yang disajikan, memiliki ketentuan, serta tugas yang diberikan harus sesuai dengan tujuan dan situasi.

Terdapat langkah-langkah dalam pemberian metode penugasan kepada peserta didik antara lain:

- a. Fase pemberian tugas; mengidentifikasi tujuan yang akan dicapai, jenis tugas yang jelas dan tepat, sesuai dengan kemampuan peserta

didik, ada petunjuk atau sumber yang membantu pekerjaan peserta didik, menyediakan waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas.

- b. Langkah pelaksanaan tugas; guru membimbing dan mendorong peserta didik, peserta didik dipantau agar tugas dikerjakan secara mandiri, dianjurkan kepada peserta didik untuk mencatat hasil-hasil yang diperoleh secara baik dan sistematis (Mudlofir & Rusydiyah, 2017).

Materi penugasan kerap kali digunakan sebagai jalan keluar apabila guru menemukan bahan atau materi dengan bobot banyak sementara waktu yang tersedia hanya sedikit (Mudlofir & Rusydiyah, 2017). Senada dengan pendapat tersebut menurut Djamarah dan Zain (2010) metode penugasan diberikan karena banyaknya bahan pelajaran yang tersedia sedangkan waktunya kurang seimbang. Agar bahan pelajaran selesai sesuai dengan batas waktu yang ditentukan, maka biasanya metode ini digunakan oleh guru untuk mengatasinya.

2. Pembelajaran Sejarah

Belajar adalah sebuah proses yang kompleks yang di dalamnya terkandung beberapa aspek. Beberapa aspek itu yakni: (1) bertambahnya jumlah pengetahuan, (2) adanya kemampuan mengingat dan memproduksi, (3) ada penerapan pengetahuan, (4) menyimpulkan makna, (5) menafsirkan dan mengaitkannya dengan realitas, dan (6) adanya perubahan sebagai pribadi (Siregar & Nara, 2017). Belajar sebagai kegiatan yang berproses bahwasanya berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada

proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun lingkungan rumah bahkan keluarganya sendiri (Musofa, 2015).

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa, belajar adalah suatu proses perubahan pada diri seseorang dari yang belum mampu menjadi mampu. Seseorang dapat dikatakan telah belajar apabila sudah terdapat perubahan tingkah laku di dalam dirinya. Sedangkan menurut Gagne dan Briggs, seperti yang dikutip oleh Suparman (2012) bahwa “pembelajaran adalah suatu rangkaian peristiwa yang memengaruhi peserta didik atau pembelajar sedemikian rupa sehingga perubahan perilaku sebagai hasil belajar terfasilitasi”. Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang sebelumnya telah direncanakan oleh pendidik atau penyelenggara pendidikan dan terarah pada suatu hasil belajar. Hasil belajar yang dimaksud ialah suatu perubahan pada diri peserta didik dari yang belum mampu menjadi mampu atau dapat dikatakan sebagai perubahan tingkah laku dari peserta didik.

Sebagaimana juga Sanjaya (2008) mengemukakan bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai proses kerja sama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada baik potensi yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri seperti minat, bakat dan kemampuan dasar yang dimiliki termasuk gaya belajar maupun potensi yang ada di luar diri siswa seperti lingkungan, sarana dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Pembelajaran sebagai suatu proses kerja sama, dimaksudkan bahwa pembelajaran tidak hanya menitikberatkan pada kegiatan guru atau kegiatan siswa saja, tetapi guru dan

siswa sama-sama berusaha untuk mencapai tujuan yang sama dan ini merupakan syarat mutlak yang tidak bisa ditawar.

Pendapat lain, Sutikno (2014) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik. Secara implisit di dalam pembelajaran, ada kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode atau model untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan guna mencapai tujuan. Proses pembelajaran pun seharusnya diselenggarakan secara interaktif, inspiratif dalam suasana yang menyenangkan, menggairahkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi peserta didik.

Pembelajaran adalah proses yang bertujuan karena sesederhana apa pun proses pembelajaran yang dibangun oleh guru, proses tersebut diarahkan untuk mencapai suatu tujuan. Selanjutnya pembelajaran juga merupakan proses kerja sama, yang mana akan melibatkan guru dan siswa. Guru tidak mungkin berjalan sendiri tanpa keterlibatan siswa, demikian juga halnya siswa tanpa guru dalam proses pembelajaran tidak mungkin berjalan efektif. Selain itu, proses pembelajaran adalah proses yang kompleks. Pembelajaran bukan hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi suatu proses pembentukan perilaku siswa. Mereka memiliki minat dan bakat yang berbeda, tentunya memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Itulah sebabnya proses pembelajaran adalah proses yang kompleks. Demikian pula proses pembelajaran akan efektif

manakala memanfaatkan berbagai sarana dan prasarana yang tersedia termasuk memanfaatkan berbagai sumber belajar (Sanjaya, 2008).

Seperti menurut Madjid (2013) kegiatan pembelajaran akan melibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara efektif dan efisien. Secara sederhana pembelajaran bermakna sebagai cara untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Menurut kurikulum 2013 seperti yang tercantum dalam standar proses, bahwa:

“Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah, 2016)”.

Menurut beberapa penjelasan yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu rangkaian peristiwa yang memengaruhi peserta didik yang telah direncanakan sebelumnya oleh pendidik atau penyelenggara pendidikan dan terarah pada suatu hasil belajar sebagai upaya guna mencapai tujuan belajar tertentu. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru haruslah menarik dan komunikatif agar siswa di kelas menjadi lebih tertarik untuk belajar. Di lain sisi guru juga harus dapat menguasai materi dengan baik dan mempunyai wawasan yang luas. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang afektif, kreatif, menarik dan akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal.

Mengenai pembelajaran sejarah, Sardiman (2015) mengemukakan bahwa pembelajaran sejarah merupakan suatu proses kegiatan yang mendorong dan merangsang peserta didik untuk merekonstruksi dan mendapatkan pengetahuan sejarah yang kemudian terjadi proses internalisasi nilai yang terkait dengan berbagai aspek kehidupan sosial kemasyarakatan dan kebangsaan, serta menghayati nilai-nilai kemanusiaanya, sehingga membawa perubahan tingkah laku sebagai proses pengembangan kepribadian atau karakter peserta didik. Dengan pembelajaran sejarah setiap peserta didik dapat menjadi manusia yang memiliki historisitas atau kesadaran sejarah, karena historisitas itulah yang merupakan ciri fundamental manusia dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya. Historisitas manusia tidak dapat diperoleh melalui instingtual, namun hanya dapat diperoleh melalui proses belajar. Melalui pembelajaran sejarah, dapat membangkitkan emosi, nilai, dan cita-cita sehingga hidup menjadi bermakna, melalui berbagai peristiwa sejarahnya (Hadi Santosa, 2015).

Lebih lanjut, pembelajaran sejarah dapat melatih siswa untuk berpikir kritis dan mendalam sehingga dapat melihat nilai-nilai yang ada dalam peristiwa sejarah, hal ini penting bagi proses pembentukan karakter pribadi siswa. Seperti yang dijelaskan oleh Wineburg (2006), bahwasanya sejarah perlu diajarkan karena sejarah memiliki potensi yang baru sebagian saja terwujud, yaitu untuk menjadikan kita manusia yang berkeprimusiaan. Hal ini tidak dapat dilakukan oleh semua mata pelajaran yang lain dalam kurikulum sekolah. Pembelajaran Sejarah lebih penting untuk membentuk suatu pola pikir

siswa, agar suatu peristiwa dapat dipahami sesuai konteks zamannya dan siswa tidak terlalu cepat dalam menyimpulkan kesimpulan berdasarkan suatu doktrin yang dibentuk demi kepentingan-kepentingan tertentu.

Berdasarkan uraian mengenai pembelajaran sejarah tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah adalah proses pembelajaran di sekolah yang berguna dalam mengembangkan pola berpikir bijak kepada siswa dalam mempelajari berbagai rangkaian suatu peristiwa akibat kesalahan-kesalahan yang terjadi di masa lampau kehidupan manusia, berdasarkan pengalamannya.

Mata pelajaran sejarah memiliki arti strategi dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air (Hasan, 2012). Namun tujuan ini tidak dapat dikatakan berhasil apabila guru di kelas tidak dapat menyampaikannya secara efektif dan efisien, maka guru sejarah harus menjelakan pelajaran sejarah secara menarik, komunikatif, dan memikat sehingga siswa di kelas tertarik dan ingin belajar sejarah.

Sebagai salah satu mata pelajaran yang dipelajari di sekolah, sejarah memiliki tujuan dan sasaran secara umum di dalam dunia pendidikan. Tujuan mata pelajaran sejarah pada umumnya adalah sebagai suatu perkenalan dengan riwayat manusia di dunia, yaitu manusia yang memperjuangkan kehidupan yang bahagia, adil dan makmur, agar dapat mencapai kesadaran tentang dasar dari tujuan hidup manusia pada hakikatnya. Dalam hubungannya ini maka pelajaran sejarah adalah suatu usaha untuk ikut membentuk jiwa manusia (Ali,

2012). Oleh karena itu, strategi dan tujuan yang dimiliki oleh seorang guru pada saat mengajar haruslah tepat dan jelas.

3. Pembelajaran Daring

Menurut Sadikin (2020) pembelajaran daring merupakan bentuk pembelajaran jarak jauh yang memanfaatkan teknologi, telekomunikasi dan internet. Selanjutnya, pembelajaran daring adalah pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan internet dalam pelaksanaannya, daring merupakan istilah untuk menggantikan *online*, yakni pertemuan maupun komunikasi yang dilakukan melalui jaringan internet (Laelasari et al., 2016). Pembelajaran Daring ialah program penyelenggaraan kelas pembelajaran dalam jaringan untuk menjangkau kelompok target yang luas dan massif. Dengan menggunakan jaringan, pembelajaran bisa dilaksanakan secara massif dengan peserta didik yang tidak terbatas. Pembelajaran daring bisa dilaksanakan dan diikuti secara berbayar bahkan gratis (Bilfaqih & Qomarudin, 2015). Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang dalam pelaksanaannya memanfaatkan internet, maka dari itu tidak ada tatap muka secara langsung antara pengajar dan pembelajar.

Pembelajaran daring memberikan pengalaman baru yang lebih menantang dibandingkan pembelajaran konvensional (tatap muka), hal ini karena tidak terbatasnya waktu dan tempat belajar sehingga kemampuan untuk memahami bahan pembelajaran menjadi lebih tinggi daripada belajar di dalam kelas (Kuntarto, 2017). Dalam pembelajaran daring siswa diberikan materi

berupa rekaman video atau *slideshow*, dengan tugas mingguan yang harus diselesaikan siswa dengan batas waktu yang sudah ditentukan. Pembelajaran daring mampu menumbuhkan sikap mandiri pada siswa saat belajar (Bilfaqih & Qomarudin, 2015). Sejalan dengan pendapat tersebut, pembelajaran daring dengan menggunakan aplikasi *online* mampu meningkatkan kemandirian belajar (Oknisih & Suyoto, 2019). Belajar daring dapat menumbuhkan kemandirian belajar karena peserta didik belajar tanpa bimbingan langsung dari pendidik, hal tersebut membuat peserta didik secara mandiri mencari informasi mengenai materi dan tugas-tugas yang telah diberikan. Sehingga, membuat peserta didik terlibat lebih besar untuk meningkatkan perilaku belajar observasional (Hidayat et al., 2020).

Mengenai pemilihan *platform*, Kemendikbud memberikan kebebasan bagi tiap sekolah untuk memilih *platform* belajar daring mereka (Astini, 2020). Dalam pembelajaran daring siswa memiliki keleluasaan dalam waktu belajar pula, siswa juga dapat berinteraksi dengan guru melalui beberapa aplikasi seperti Google Classroom, *video conference*, telepon atau *live chat*, Zoom maupun melalui WhatsApp grup. Pembelajaran tersebut merupakan inovasi pendidikan untuk menjawab tantangan akan ketersediaan sumber belajar yang variatif. Keberhasilan akan suatu model ataupun media pembelajaran juga tergantung dari karakteristik peserta didiknya (Dewi, 2020). Oleh karena itu, karakteristik peserta didik memiliki peran yang penting pula dalam menentukan keberhasilan pembelajaran daring ini.

Terdapat beberapa karakteristik dalam pembelajaran daring, yakni interaksi terhadap segala hal yang bersifat konstan, mandiri terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan pembelajaran, memiliki akses terhadap segala bentuk pembelajaran, serta memiliki kejelasan dalam melakukan evaluasi pembelajaran (Herayanti et al., 2017). Dalam pembelajaran daring guru juga harus memahami bahwa pembelajaran daring bukan hanya pembelajaran yang memindahkan materi melalui media internet, bukan pula sekedar memberikan tugas dan soal-soal yang dikirimkan melalui aplikasi sosial media (*online*), tetapi dalam pembelajaran daring harus mempersiapkan sama halnya dengan pembelajaran tatap muka (Mulyasa, 2013). Pembelajaran daring juga harus memerhatikan aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

